

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang termasuk agraris dengan mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian pada sektor pertanian. Sektor pertanian termasuk salah satu sektor vital untuk perekonomian negara, karena pertanian merupakan roda penggerak perekonomian nasional, selain itu masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pokok dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ketiga hal tersebut tergantung pendapatan usaha petani dan surplus yang diperoleh oleh sektor pertanian itu sendiri. Dengan demikian, pendapatan dari sektor pertanian merupakan penentu utama kesejahteraan rumah tangga petani dan sebagai salah satu faktor penting untuk mengkondisikan pertumbuhan ekonomi (Sari et al, 2014)

Perkembangan sektor pertanian semakin maju dengan meningkatnya luas pertanaman dan didukungnya teknologi yang canggih untuk meningkatkan produksi pertanian seiring dengan permintaan dan konsumsi masyarakat yang tinggi. Salah satu komoditas yang potensial untuk meningkatkan perekonomian adalah komoditas hortikultura. Subsektor hortikultura meliputi sayuran, buah dan tanaman hias. Salah satu tanaman dari komoditas hortikultura yang diminati untuk dikonsumsi dan dibudidayakan masyarakat yaitu bawang merah.

Bawang merah menjadi salah satu sayuran yang diminati, hal ini

didasarkan pada kapasitas konsumsi bawang merah di Indonesia. Konsumsi bawang merah dari tahun 2014 sampai 2018 masyarakat Indonesia mencapai 3,790 kilogram per kapita per tahun dengan rata-rata konsumsi per tahun sebesar 0,758 kilogram per kapita per tahun (SUSENAS dan Badan Pusat Statistik, 2019). dengan rata-rata konsumsi per tahun sebesar 0,758 kilogram per kapita per tahun (SUSENAS dan Badan Pusat Statistik, 2019).

Bawang merah merupakan salah satu komoditas utama bernilai ekonomi tinggi, sehingga pembudidayaannya menyebar hampir di semua wilayah di Indonesia. Cakupan pembudidayaan yang luas dan tingginya minat petani terhadap bawang merah disebabkan oleh daya adaptasinya yang luas, yaitu mulai dari ketinggian 0 sampai 1000 m di atas permukaan laut (Rusdi & Asaad.Muh, 2016).

Beberapa Provinsi yang merupakan penghasil bawang merah di Indonesia yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Utara. Bawang merah merupakan salah satu komoditi sayuran yang memiliki nilai ekonomi tinggi ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber penghasilan petani, dan potensinya sebagai penghasil devisa Negara. Bawang merah digunakan sebagai bumbu masak dan bermanfaat untuk kesehatan, untuk mengobati kanker, dan penyakit berbahaya lainnya. Bawang merah juga dapat dijadikan sebagai sumber antioksidan yang sangat ampuh untuk memerangi radikal bebas di

dalam tubuh (Nurhapsa, Kartini, & Arham, 2015).

Sulawesi Selatan sendiri mempunyai Provinsi dan Kota yang memproduksi bawang merah pada tahun 2016. Provinsi yang memiliki lahan dan produksi yang tinggi adalah Kabupaten Enrekang dengan luas lahan 2820 Ha dengan produksi 851736 Kw yang merupakan daerah yang tertinggi dari daerah lain.

Bawang merah sendiri dapat diusahakan pada dataran rendah maupun dataran tinggi, seperti halnya di Kabupaten Enrekang merupakan salah satu sektor penghasil bawang merah, mayoritas penduduk di Kabupaten Enrekang berprofesi mata pencarian petani, salah satunya adalah petani bawang merah. Kabupaten Enrekang dikenal dengan daerah pertanian yang baik, dimana jenis usaha budidaya pertanian di Enrekang salah satunya adalah bawang merah.

Produksi bawang merah di Desa Bungin Kecamatan Bungin dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif. Hal tersebut disebabkan karena faktor musim yang tidak menentu. Hujan terkadang pada musim kemarau atau kemarau basah dan bila hujan dengan intensitas tinggi hingga menyebabkan banjir. Turunnya produksi bawang merah menimbulkan penurunan pendapatan petani bawang merah.

Pendapatan rumah tangga petani di Desa Bungin Kecamatan Bungin diperoleh dari pendapatan usahatani (*on farm*), pendapatan dari kegiatan luar usaha petani (*off farm*), dan pendapatan dari luar pertanian (*non farm*). Pendapatan petani dari usaha petani bawang

merah merupakan sumber pendapatan utama. Petani di Desa Parangtritis dari tahun ke tahun masih berusaha tani bawang merah karena dipandang mempunyai nilai ekonomis.

Dalam hal ini, produksi bawang merah yang naik turun dan yang dapat berdampak pada kesejahteraan rumah tangga petani menjadi tidak sejahtera, maka perlu dilakukan penelitian terhadap tentang kesejahteraan petani bawang merah dan kontribusi pendapatan bawang merah untuk pendapatan rumah tangga petani. Sehingga perlu dianalisis pendapatan bawang merah dan pendapatan rumah tangga petani bawang merah.

B. Fokus Penelitian

Adapun focus dalam penelitian ini berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan:

1. Bagaimana tingkat pendapatan usaha petani bawang merah di Desa Bungin, Dusun Palembang Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana kontribusi pendapatan dari usaha petani bawang merah terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Bungin, Dusun Palembang Kabupaten Enrekang?
3. Mengukur seberapa besar pendapatan yang dihasilkan dari modal usaha petani bawang merah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yakni:

1. Menganalisis tingkat pendapatan petani bawang merah di Desa

Bungin, Dusun Palembang.

2. Menilai kontribusi pendapatan dari usaha tani bawang merah terhadap kesejahteraan masyarakat, termasuk aspek pendidikan, kesehatan, dan kehidupan sosial ekonomi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yakni:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara pendapatan usaha tani dan kesejahteraan masyarakat, khususnya di sektor pertanian bawang merah di daerah pedesaan.

2. Manfaat Praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi petani bawang merah di Desa Bungin, Dusun Palembang, dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh pemerintah daerah dan pihak terkait dalam merancang kebijakan pengembangan usaha tani bawang merah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bawang Merah

a. Pengertian Bawang Merah

Bawang merah merupakan salah satu tanaman hortikultura yang digunakan sebagai salah satu bahan yang tidak dapat dipisahkan dari masakan makanan sehari-hari seluruh masyarakat Indonesia. Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki nilai ekonomis tinggi, baik ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber penghasilan petani, maupun potensinya sebagai penghasil devisa Negara. (Mona, Tety, & Shorea, 2016)

Bawang Merah (*Allium ascalonicum*.L), merupakan tanaman hortikultura yang mempunyai peluang pasar yang besar dalam sub sektor agribisnis. Dua alasan yang mendasar yaitu bawang merah yang banyak dimanfaatkan sebagai bumbu dalam melezatkan makanan dan sebagai bahan obat-obatan, serta mempunyai harga jual yang cukup baik. Dari hasil analisis Departemen Kesehatan RI menunjukkan bahwa dari setiap 100 gram umbi bawang merah mengandung 39 gram kalori, 1,5 gram protein, 0,3 mg vitamin B, 2 mg vitamin C dan 88 gram air (Rukmana, 1994). Lain pihak usahatani bawang merah merupakan usaha yang banyak menuntut

biaya dan tenaga, baik untuk memenuhi kebutuhan konsumsi maupun untuk petani, terutama di musim kemarau, mengingat bawang merah dapat menghasilkan keuntungan yang cukup memadai.(Wiwid, 2014)

b. Budidaya Tanaman Bawang Merah

Secara umum teknis budidaya bawang merah sama hampir dengan teknis budidaya tanaman semusim yang lainnya. Beberapa tahapan budidaya tanaman bawang merah antara lain penyiapan lahan, pengolahan lahan, penyiapan benih, perawatan, pengendalian organisme pengganggu tanaman, panen dan penanganan pascapanen.

1) Penyiapan lahan

Penyiapan lahan dimaksudkan untuk membersihkan lahan pertanaman dari sisa tanaman, gulma, semak belukar, dan benda atau barang yang tidak mendukung kegiatan budidaya tanaman bawang. Penyiapan lahan dilakukan agar lahan yang tersedia siap untuk diolah.

2) Pengolahan lahan

Pengolahan tanah adalah mempersiapkan lahan menjadi media yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Lahan yang telah disiapkan dengan baik memiliki potensi tinggi untuk memberikan hasil umbi bawang merah yang optimal. Pengolahan lahan meliputi perbaikan tanah, pembuatan

bedengan, dan penggemburan.

3) Penyiapan benih dan penanaman

Keberhasilan usahatani ditentukan oleh penggunaan bibit dengan mutu baik dan teknik penanaman yang tepat. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu pengadaan bibit yang bermutu, mengetahui ukuran bibit berapa yang paling optimal dan penampilan warna umbi yang disukai oleh para pengguna.

Untuk menyiapkan berbagai tingkat ukuran bibit, dilakukan penelitian menggunakan teknik jarak tanam. Hal ini karena adanya kecenderungan bahwa semakin rapat jarak tanam maka biaya penggunaan bibit semakin meningkat penggunaan bibit rata-rata adalah sebesar 40% dari biaya produksi, terutama untuk daerah dataran rendah.

Sedangkan, untuk daerah dataran tinggi pada umumnya penggunaan bibit lebih rendah, hanya mencapai 18% dari biaya produksi. Perbedaan semacam ini disebabkan karena jarak tanam yang berbeda-beda menurut (Suherman dan Basuki, 1990:S, 2007) Apabila jarak tanam yang digunakan 15 x 20 cm dengan berat umbi + 3,5 g/umbi maka jumlah bibit yang akan diperlukan pada setiap hektarnya berkisar antara 9 - 12 kw. Sedangkan, apabila yang digunakan bibit umbi yang berasal dari generatif, jumlah kebutuhan bibit setiap hektarnya diharapkan dapat ditekan sampai dengan 50% sehingga biaya pengadaan

bibit pun dapat ditekan. Jarak tanam dan ukuran umbi berpengaruh besar terhadap produksi dan penampilan.(Putrasamedja.s, 2007).

4) Perawatan

Perawatan meliputi pemupukan, pengairan dan sanitasi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara dilakukan pemupukan dengan dosis masing - masing :250 kg/ha SP-36, 300 kg/ha Urea, KCl 200 kg/ha (20g/m²), dan 300kg/ha (30g/m²) serta pupuk kandang kambing 10 ton/ha. Pupuk kandang diberikan seminggu sebelum tanam dengan cara sebar merata pada permukaan plot. Pupuk P (SP-36) dengan dosis 250 kg/ha (90 kg P₂O₅/ha) dan pupuk N (Urea) dengan dosis 300 kg/ha (135 kg N/ha), yang diaplikasikan 2 hari sebelum tanam dengan cara disebar lalu diaduk secara merata dengan tanah.

Penyiraman dilakukan satu kali dalam satu hari dengan menggunakan sprinkel. Pada fase pertumbuhan penyiraman dilakukan secara rutin, terutama bila keadaan media kering. Penyulaman dilakukan tujuh hari setelah tanam, terhadap tanaman yang mati atau tidak tumbuh dengan menggunakan bibit cadangan, yang ditanam pada petak cadangan. Penyiangan dilakukan pada saat pertumbuhan gulma telah mengganggu pertumbuhan tanaman bawang merah dan penyiangan

disesuaikan dengan tumbuhnya gulma dipertanaman. (Made, S, & Adrianto, 2015)

5) Pengendalian Organisme dan Pengganggu Tanaman

Yakni dengan cara penggunaan peptisida, organisme pengganggu tanaman meliputi hama, patogen penyebab penyakit dan gulma, ketiganya harus dikendalikan agar tanaman sehat, memiliki pertumbuhan, perkembangan dan menghasilkan dengan optimal. Salah satu hama yang menyebabkan penurunan produktivitas bawang merah adalah ulat bawang (*Spodoptera exigua* Hubner) (Lepidoptera: Noctuidae). *S. exigua* bersifat hama pada stadium larva dengan merusak daun tanaman bawang merah sehingga menimbulkan kerusakan pada daun tanaman bawang merah. Apabila tidak dilakukan cara pengendalian yang efektif, maka kerugian hasil akibat serangan *S. exigua* akan lebih besar. Dalam upaya pengendalian *S. exigua* pada tanaman bawang merah, penggunaan insektisida merupakan cara yang paling banyak dilakukan karena dianggap mampu menurunkan populasi *S. exigua* dalam waktu yang singkat. (Friska, Silvi, & Toto, 2016)

6) Panen

Panen adalah pemungutan / pengambilan hasil kegiatan budidaya berupa umbi yang telah masak secara fisiologis berdasarkan kondisi fisik dan umur tanaman agar diperoleh hasil

optimal baik kualitas maupun kuantitas. Panen dilakukan dengan mencabut umbi dari tanah.

7) Pascapanen

Tujuan penanganan pascapanen melakukan tindakan pada komoditas yang telah dipanen untuk mempertahankan kualitas dan menekan resiko kerusakan ataupun kerugian yang lain.

2. Lahan Datar dan Lahan berlereng

a. lahan datar

lahan datar masuk pada lahan kelas 1 dimana tanah pada kelas ini memiliki sedikit faktor pembatas dan memiliki resiko kerusakan yang kecil. Jenis tanah pada kelas ini sangat baik dan dapat diusahakan untuk segala jenis pertanian. Tanah ini umumnya relatif datar, bahaya erosi kecil, solum tanah dalam, drainase baik, mudah diolah, penahan air yang baik dan responsif terhadap pemupukan . (Suryatna Rafii,2014).

b. lahan berlereng

lereng adalah suatu medan atau daerah yang permukaan tanahnya atau letaknya miring. Berdasarkan derajat kemiringannya, lereng di bedakan jadi empat macam kelas, yaitu :
adapun kemiringan kelas pada lahan (Doni purnomo 2012)

- I. 0 – 8 Datar
- II. >8 – 15 Landai
- III. >15 – 25 Agak curam

IV. >25 – 45 Curam

V. > 45 sangat curam

3. Studi Kelayakan

Studi Kelayakan Untuk melakukan analisis pendapatan dan kelayakan usaha petani bawang merah, digunakan analisis Revenue-Cost Ratio (R/CRatio). Revenue-Cost ratio (R/C) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui kelayakan suatu usaha. Nilai R/C pada usaha petani bawang merah di Desa Bungin Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Studi kelayakan bisnis sangat diperlukan oleh banyak kalangan, khususnya terutama bagi para investor yang selaku pemrakarsa, bank selaku pemberi kredit, dan pemerintah yang memberikan fasilitas tata peraturan hukum dan perundang-undangan, yang tentunya kepentingan semuanya itu berbeda satu sama lainnya.

Investor berkepentingan dalam rangka untuk mengetahui tingkat keuntungan dari investasi, bank berkepentingan untuk mengetahui tingkat keamanan kredit yang diberikan dan kelancaran pengembaliannya, pemerintah lebih menitikberatkan manfaat dari investasi tersebut secara makro baik bagi perekonomian, pemerataan kesempatan kerja, dan lain-lain.

Ada dua macam studi kelayakan usaha di tinjau dari sifat komersilnya, yaitu: bersifat komersil dan non komersil. Contoh dari

penelitian yang bersifat non komersil adalah studi studi yang dalam hal ini pemerintah yang menjadi pemilik seperti proyek jalan raya, waduk dan sebagainya. Gagasan semacam ini tidak dibicarakan dalam tulisan ini.

Pengertian studi kelayakan usaha atau bisnis adalah penelitian yang menyangkut berbagai aspek baik itu dari aspek hukum, sosial ekonomi dan budaya, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi sampai dengan aspek manajemen dan keuangannya, dimana itu semua digunakan untuk dasar penelitian studi kelayakan dan hasilnya digunakan untuk mengambil keputusan apakah suatu proyek atau bisnis dapat dikerjakan atau ditunda dan bahkan ditidak dijalankan.

Mengingat bahwa kondisi yang akan datang dipenuhi dengan ketidak pastian, maka diperlukan pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam memulai suatu bisnis, dimana dasar dari pertimbangan tersebut dapat diperoleh melalui suatu studi terhadap berbagai aspek mengenai kelayakan suatu bisnis yang akan dijalankan, sehingga hasil daripada studi tersebut digunakan untuk memutuskan apakah sebaiknya proyek atau bisnis layak dikerjakan atau ditunda atau bahkan dibatalkan. Hal tersebut diatas adalah menunjukan bahwa dalam studi kelayakan akan melibatkan banyak tim dari berbagai ahli yang sesuai dengan bidang atau aspek masing-masing seperti ekonom, hukum, psikolog, akuntan, perekayasa

teknologi dan lain sebagainya.

Jadi pengertian studi kelayakan bisnis adalah penelitian yang menyangkut berbagai aspek baik itu dari aspek hukum, sosial ekonomi dan budaya, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi sampai dengan aspek manajemen dan keuangannya, dimana itu semua digunakan untuk dasar penelitian studi kelayakan dan hasilnya digunakan untuk mengambil keputusan apakah suatu proyek atau bisnis dapat dikerjakan atau ditunda dan bahkan tidak dijalankan,

Studi kelayakan biasanya digolongkan menjadi dua bagian yang berdasarkan pada orientasi yang diharapkan oleh suatu perusahaan yaitu berdasarkan orientasi laba, yang dimaksud adalah studi yang menitik beratkan pada keuntungan yang secara ekonomis, dan orientasi tidak pada laba (social), yang dimaksud adalah studi yang menitik beratkan suatu proyek tersebut bisa dijalankan dan dilaksanakan tanpa memikirkan nilai atau keuntungan ekonomis.

4. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk dan/atau jasa kepada pelanggan. Bagi investor, pendapatan kurang penting dibanding keuntungan, yang merupakan jumlah uang yang diterima setelah dikurangi pengeluaran. pendapatan kotor usaha petani

- a. Pendapatan kotor usaha petani terdiri dari nilai produk total usaha petani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual.
- b. Pendapatan bersih usah peatani merupakan selisi antara pendapatan kotor dengan pengeluaran kotor usahatani. Pengeluaran total usaha petani adalah nilai semua masukan yang habis terpakai dalam proses produksi tetapi tak termasuk modal pinjaman.

Menurut (Agustina, 2011) Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha petani

- a. Luas Usaha
- b. Tingkat Produksi
- c. pendapatan petani

Pendapatan atau penghasilan dapat dilihat mata pencarian yang dilakukan oleh setiap rumah tangga. Bagi seorang petani tanah merupakan salah satu unsur produksi yang sangat menentukan keberhasilan usaha petani sekaligus merupakan penghasilan petani. Selain dari hasil yang diusahakan petani juga memperoleh penghasilan bekerja disektor non usaha petani, seperti buruh, dagang, pengerajin dan pekerjaan lain yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.

Pendapatan petani dapat diartikan sebagai penghasilan

yang diterima oleh seorang atau kelompok dari hasil menggarap lahan pertanian guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan adalah gambaran tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Sedangkan pendapatan dalam keluarga merupakan jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan keluarga termasuk barang, hewan peliharaan, dipakai untuk membagi keluarga kedalam tiga kelompok pendapatan yaitu: pendapatan rendah, pendapatan sedang dan pendapatan tinggi.(Sofian Efendi2001)

5. Biaya Produksi

Biaya usaha petani dibagi menjadi 3 kategori yakni :

1. Biaya alat alat luar yaitu semua pengorbanan yang di berikan dalam usaha petani untuk memperoleh pendapatan kotor, kecuali bunga seluruh aktiva yang dipergunakan dan biaya untuk kegiatan pengusaha(keuntungan pengusaha) dan upah tenaga kerja keluarga sendiri.
2. Biaya pengusahakan yaitu biaya alat alat luar ditambah dengan upah tenaga keluarga sendiri, yang diperhitungkan berdasarkan upah yang dibayarkan kepada tenaga luar.
3. biaya menghasilkan yaitu biaya mengusahakan ditambah dengan bunga dari aktiva yang dipergunakan dalam usah patani.

Dalam ilmu ekonomi dikatakan bahwa petani membandingkan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen

(*penerimaan revenum*) dengan biaya (*pengorbanan, cost*) yang harus dikeluarkannya. Hasil yang diperoleh petani pada saat panen disebut biaya produksi, sedangkan total penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi.

Produksi merupakan konsep arus. apa yang dimaksud konsep arus (flow concept) disini adalah produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkat output per unit periode/waktu. Sedangkan outputnya sendiri senantiasa diasumsikan konstan kualitasnya

Faktor faktor yang mempengaruhi produksi

a. Tanah

Sumber pemilikan tanah dapat diperoleh dari beberapa sumber, antara lain:

- 1) Beli
- 2) Sewa
- 3) Membuka lahan sendiri

Tanah ini terjadi pada tanah dengan hak pemilik pada perladangan berpindah, penggarapan lahan. Hak pemilik adalah hak yang diberikan para ahli hukum pada lembaga hukum dan hubungan hukum kongkret antara masyarakat hukum adat dengan tanah dalam wilayahnya. Hak pemilik pada mulanya diciptakan oleh nenek moyang, eksistensin yang masih diakui bagi masyarakat hukum adat di wilayah tersebut, selama kepala adat dan para tetua masih mengemban tugas mengatur

penguasaan dan penggunaan tanah pemilik tersebut.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah energi yang dicurahkan dalam suatu proses kegiatan untuk menghasilkan suatu produk. Tenaga kerja manusia (laki-laki, perempuan dan anak-anak) bisa berasal dari dalam maupun luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga diperoleh dengan cara upahan dan sambatan (tolong-menolong, misalnya arisan dimana setiap peserta arisan akan mengembalikan dalam bentuk tenaga kerja kepada anggota lainnya).

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil laut. Petani memiliki banyak fungsi dan kedudukan atas perannya, antara lain.

- 1) Petani sebagai pribadi
- 2) Petani sebagai kepala keluarga
- 3) Petani sebagai guru (tempat bertanya bagi petani lain)
- 4) Petani sebagai pengelola usaha petani
- 5) Petani sebagai warga sosial, kelompok
- 6) Petani sebagai warga negara

Kegiatan usaha petani yang memerlukan tenaga kerja meliputi :

- 1) Persiapan tanaman
- 2) Pengadaan saprodi

- 3) Penanaman dan persemaian
- 4) Pemeliharaan Penyiangkan
- 5) Pemupukan
- 6) Pengaturan air
- 7) Panen dan pengangkutan hasil

c. Modal

Terdapat beberapa contoh modal dalam usaha petani, misalnya: tanah, bangunan, alat-alat pertanian, tanaman, ternak, saprodi, piutang dari bank dan uang tunai. Sumber pembentukan modal dapat berasal dari milik sendiri, pinjaman (kredit dari bank, dari tetangga atau famili), warisan, dari usaha lain dan kontrak sewa. Modal dari kontrak sewa diatur menurut jangka waktu tertentu, sampai peminjam dapat mengembalikan, sehingga angsuran (biasanya tanah, rumah dll) menjadi dan dikuasai pemilik modal. Produktivitas modal: dengan uang yang dikeluarkan untuk membeli sesuatu barang, haruslah diperoleh barang yang mempunyai produktivitas yang paling tinggi dengan tujuan untuk menguji produktivitas berbagai modal.

d. Faktor Manajemen

Pengelolaan usaha petani adalah kemampuan petani dalam merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasikan dan mengawasi faktor produksi yang dikuasai/dimilikinya sehingga mampu memberikan produksi seperti yang diharapkan.

Modernisasi dan restrukturisasi produksi tanaman pangan yang berwawasan agribisnis dan berorientasi pasar memerlukan kemampuan manajemen usaha yang profesional. Oleh sebab itu, kemampuan manajemen usahatani kelompok tani perlu didorong dan dikembangkan mulai dari perencanaan, proses produksi, pemanfaatan potensi pasar, serta pemupukan modal/investasi.

Langkah-langkah yang diperlukan dalam mendorong peran serta petani dalam penyediaan modal/investasi untuk pengembangan usaha petani antara lain:

- 1) Memberikan penyuluhan/informasi
- 2) Insentif dan kondisi yang kondusif agar petani mampu memanfaatkan sumber permodalan dan sumber daya lainnya secara optimal.

6. Penerimaan Usaha Petani

Penerimaan usaha petani adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Sedangkan menurut Soekartawi penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Dari selisih antara penerimaan dan biaya dapat diperoleh pendapatan dan keuntungan.

7. Tingkat Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang didapat

dari seseorang berdasarkan hasil konsumsi pendapatan yang diterima. Namun, tingkatan kesejahteraan tersebut merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang didapat oleh seseorang dari hasil konsumsi pendapatan.

Kesejahteraan merupakan sesuatu yang bersifat obyektif, sehingga ukuran kesejahteraan terhadap setiap individu atau rumah tangga tersebut dapat berbeda. Namun, pada prinsipnya kesejahteraan berkaitan erat dengan kebutuhan dasar. Apabila kebutuhan dasar individu atau rumah tangga dapat terpenuhi, maka dapat dikatakan sejahtera kehidupannya. Sedangkan kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi maka dapat dikatakan bahwa individu atau keluarga tersebut berada di bawah kemiskinan.

Tingkat kesejahteraan petani menurut SUSENAS (2016) merupakan perhitungan analisis dari semua data di setiap indikator kesejahteraan yang semuanya berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi dari rumah tangga petani. Indikator kesejahteraan merupakan suatu ukuran masyarakat dimana masyarakat dapat dikatakan sejahtera atau tidak. Berikut beberapa pengertian tingkat kesejahteraan masyarakat menurut Badan Pusat Statistik, dan BKBN:

a. Badan Pusat Statistik

Pengukuran tingkat kesejahteraan mengacu pada sebelas kriteria BPS dalam SUSENAS yang disesuaikan berdasarkan

Pendapatan rumah tangga, Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, Kesehatan anggota keluarga, Kemudahan dalam mendapatkan akses pelayanan kesehatan, pendidikan anggota keluarga, Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, Kehidupan beragama, Rasa aman dari tindakan kejahatan, serta kemudahan dalam melakukan olahraga.

b. BKKBN

Menurut BKKBN, tingkat kesejahteraan suatu keluarga dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu.

1) Keluarga pra sejahtera

Tahapan dimana sebuah keluarga belum mampu memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu sandang, pangan, dan papan.

2) Keluarga sejahtera I

Tahapan dimana anggota keluarga dapat memenuhi kebutuhan makan dua kali sehari atau lebih, memiliki pakaian berbeda untuk di rumah, sekolah maupun bepergian, kondisi tempat tinggal yang memiliki atap, lantai dan dinding yang baik, serta kemampuan individu membawa anggota keluarga yang sakit ke sarana kesehatan.

3) Keluarga sejahtera II

Pada tahap ini memiliki indikator psikologis seperti

dimana anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai agama, makan daging/ikan/telur paling tidak seminggu sekali, mendapatkan satu stel pakaian baru paling tidak setahun sekali, luas lantai rumah paling tidak 8 m² untuk tiap penghuni rumah, keluarga dalam keadaan sehat dalam tiga bulan terakhir, terdapat anggota keluarga yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan, seluruh anggota keluarga (usia 10-60 tahun) dapat membaca tulisan latin, serta pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat kontrasepsi.

4) Keluarga sejahtera III

Tahapan ini terdiri dari indikator pengembangan yang meliputi keluarga berupaya untuk meningkatkan pengetahuan agama, menabung sebagian penghasilan yang didapat dalam bentuk uang ataupun barang, kebiasaan makan bersama keluarga paling tidak seminggu sekali untuk saling berkomunikasi, mengikuti kegiatan masyarakat, serta mendapatkan informasi dari surat kabar, majalah, radio, televisi maupun internet.

5) Keluarga sejahtera III Plus

Tahapan ini terdiri dari indikator aktualisasi diri yang meliputi pemberian secara teratur anggota keluarga memberikan sumbangan materiil secara sukarela dan rutin untuk kegiatan sosial dan terdapat anggota keluarga yang aktif dalam

kepengurusan perkumpulan masyarakat.

Menurut Badan Pusat Statistik (2007), indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan Rumah tangga disesuaikan oleh informasi tentang kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran Rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera. Untuk mengukur masing-masing klasifikasi kesejahteraan, ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah klasifikasi atau indikator yang digunakan.

Keluarga pra sejahtera adalah keluarga dasar yang tidak dapat memenuhi kebutuhan minimumnya. Keluarga pra sejahtera ini dapat digolongkan sebagai keluarga miskin. Faktor kemiskinan merupakan faktor yang menyebabkan belum semua anak dapat menikmati kesempatan pendidikan dasar. Karena itu dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai suatu masyarakat, maka masyarakat tersebut dapat dikatakan sejahtera. Dalam penelitian ini menggunakan indikator dari BPS dengan menggunakan 7 indikator yaitu sebagai berikut:

a. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu

diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumber daya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya secara berkelanjutan. Saat ini jumlah penduduk semakin bertambah sehingga mengakibatkan berbagai masalah ekonomi seperti terhambatnya pembangunan sosial, munculnya kesenjangan sosial dalam masyarakat, dan penyediaan bahan kebutuhan pokok dan masalah kependudukan yang lainnya. Hal tersebut berpengaruh pada kualitas hidup masyarakat di suatu negara yang tentunya juga akan berpengaruh kepada kesejahteraan masyarakat di negara tersebut. Dalam hal ini untuk mengukur kependudukan yaitu dengan mengetahui jumlah keluarga yang tinggal di dalam rumah tersebut serta jumlah tanggungan keluarga.

b. Kesehatan dan gizi

Salah satu yang juga memengaruhi kesejahteraan petani yaitu kesehatan dan gizi yang merupakan aspek penting bagi kesejahteraan karena kualitas fisik petani adalah status kesehatan yang diukur melalui angka kesakitan dan status gizi. Dalam mengukur kesehatan dan gizi dapat diketahui dengan keluhan kesehatan yang dialami petani, cek rutin kesehatan, sarana kesehatan di dekat tempat tinggal, dan terpenuhinya kebutuhan empat sehat lima sempurna bagi anggota keluarga.

c. Pendidikan

Pendidikan termasuk dalam indikator kesejahteraan karena masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan dapat memiliki kualitas hidup yang tinggi sehingga kesejahteraan dapat tercapai. Dalam mengukur pendidikan dapat diketahui dengan jenjang pendidikan yang ditempuh dan jenjang pendidikan anggota keluarga . jenjang pendidikan anggota keluarga sangat penting dalam pengukuran ini karena dengan anggota keluarga yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka akan meningkatkan penghasilan atau pendapatan dan dapat dikatakan bahwa kepala keluarga mampu untuk membiayai anaknya untuk sekolah.

d. Ketenagakerjaan

Menurut Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan bahwa ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja. Sedangkan tenaga kerja itu sendiri adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.

Penghasilan yang diterima oleh tenaga kerja tersebut dapat memengaruhi pendapatan dan berdampak pada kesejahteraan. Apabila tenaga kerja mendapat pendapatan yang tinggi maka akan

berpengaruh pada semakin tingginya tingkat pengeluaran karena tingginya tingkat konsumsi yang diperlukan. Semakin besar tingkat pengeluaran maka akan berpengaruh juga pada tingkat kesejahteraannya.

Dalam penelitian ini ketengakerjaan dapat diukur dengan pekerjaan lain diluar pekerjaan sebagai petani, waktu dalam melakukan pekerjaan lain, jumlah anggota keluarga yang bekerja, dan pendapatan yang diterima dari hasil pekerjaan lain.

e. Taraf dan pola konsumsi

Keberhasilan suatu negara dapat dilihat pada tingkat kesejahteraannya yang salah satu indikatornya adalah taraf dan pola konsumsi. Tinggi rendahnya konsumsi masyarakat memeperlihatkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Masyarakat dengan konsumsi yang rendah mengindikasikan bahwa memiliki pendapatan yang rendah. Namun, sebaliknya apabila konsumsi masyarakat tinggi maka tingkat kesejahteraanya tinggi karena masyarakat mampu mengonsumsi barang dan jasa yang lebih banyak untuk mendukung kehidupan yang lebih baik.

Dalam penelitian ini taraf dan pola konsumsi diukur dengan keluarga mengonsumsi beras sebagai makanan pokok, kecukupan keluaraga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan mempunyai tabungan untuk dana darurat dalam memenuhi kebutuhan hidup.

f. Perumahan dan lingkungan

Perumahan dan lingkungan termasuk kedalam kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh manusia. Kebutuhan primer atau kebutuhan dasar yang harus dipenuhi antara lain kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Perumahan termasuk kedalam kebutuhan dasar papan yang termasuk dalam kategori pemukiman. Kebutuhan akan papan diartikan sebagai kebutuhan tempat tinggal atau tempat yang dibutuhkan manusia untuk bernaung. Selain sebagai kebutuhan dasar rumah dan kelengkapannya juga digunakan sebagai penentu indikator kesejahteraan.

Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan rumah tangga, dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut yang dapat dilihat dari fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fasilitas tersebut dapat diukur dengan mengetahui status tempat tinggal, status tanah, jenis rumah mulai dari atap, dinding, dan lantai, serta jenis penerangan yang digunakan.

g. Sosial dan lain-lain

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, yang menunjukkan tingkat kesejahteraan seseorang karena kegiatan tersebut menunjukkan pemanfaatan waktu luang yang tidak hanya digunakan untuk mencari nafkah. Kemudian persentase penduduk

yang menikmati akses terhadap media informasi seperti telepon, handphone dan computer yang merupakan dasar perkembangan pengetahuan seseorang yang dapat mengubah pandangan dan cara hidupnya kearah yang lebih baik. Selain itu, serta banyaknya rumah tangga yang mendapat bantuan sosial dari pemerintah yang dapat dijadikan indicator kesejahteraan.

B. Penelitian Terdahulu

1. Muh. Taufik Abdullah (2018) Analisis Pendapatan Usaha petani Bawang Merah Berdasarkan Keragaman Kondisi Lahan Di Desa Saruran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahan yang digunakan petani bawang merah mempunyai dua jenis lahan. Dimana lahan tersebut adalah lahan datar dan lahan lereng. Pendapatan yang diterima pada lahan datar dengan responden 10 orang petani bawang merah rata rata Rp 53.614.200. Sedangkan petani pada lahan berlereng dengan 20 responden rata rata pendapatan Rp 47.007.300
2. Khoirur Roziqin, Sri Hindarti, A. Dedi Syatori (2019) Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Adapun pendekatan kuantitatif untuk melihat data analisis pendapatan serta efesiensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan Usahatani. Berdasarkan hasil tabulasi bahwa pendapatan Usahatani Bawang Merah pada masyarakat Desa Pondok kelor rata-rata Rp 190.709.230 per Ha/per satu kali panen.

3. Sakinah, Ida Rosada, Farizah Dhaifina Amran (2021) Kontribusi Pendapatan Usahatani Bawang Merah Terhadap Pendapatan Rumahtangga Petani Di Kabupaten Enrekang. Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang yaitu rata-rata produksi bawang merah pada musim tanam I sebesar 6.760 kg dan pada musim tanam II sebesar 7.650 kg Sedangkan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani bawang merah pada musim tanam 1 sebesar Rp 65.951.923 dan pada musim tanam II sebesar Rp 108.658.223 dan total pendapatan yang diterima petani responden pertahun sebesar Rp 174.610.146 dan jumlah kontribusi pendapatan usahatani bawang merah terhadap pendapatan total rumahtangga petani pada musim tanam I adalah sebesar 70,51% dan pada musim II sebesar 80,35% dan faktor pendorong usahatani bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang adalah faktor fisik lingkungan, tenaga kerja mudah didapatkan, ketersediaan lahan dan waktu panen bawang merah terbilang cepat dan faktor penghambatnya yaitu adalah keterbatasan modal, irigasi/air dan fluktuasi harga.
4. Vika Tri Oktafiani , Titik Ekowati , Wiludjeng Roessali. (2022) Kontribusi Usahatani Bawang Merah Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Kandangrejo Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani bawang merah sebesar Rp 59.646.928,- per

0,52 ha per musim tanam. Kontribusi usahatani bawang merah 60,33% dan termasuk kontribusi tinggi ($> 50\%$). Faktor-faktor harga bibit, harga pupuk urea, harga pupuk Phonska, harga pupuk ZA, harga pupuk SP-36, harga pupuk KCl, harga pestisida dan upah tenaga kerja secara serempak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani bawang merah. Secara parsial variabel harga bibit, harga pupuk urea, harga pupuk Phonska, harga pupuk ZA dan upah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani bawang merah, sedangkan variabel harga pupuk SP-36, harga pupuk KCl dan harga pestisida tidak berpengaruh

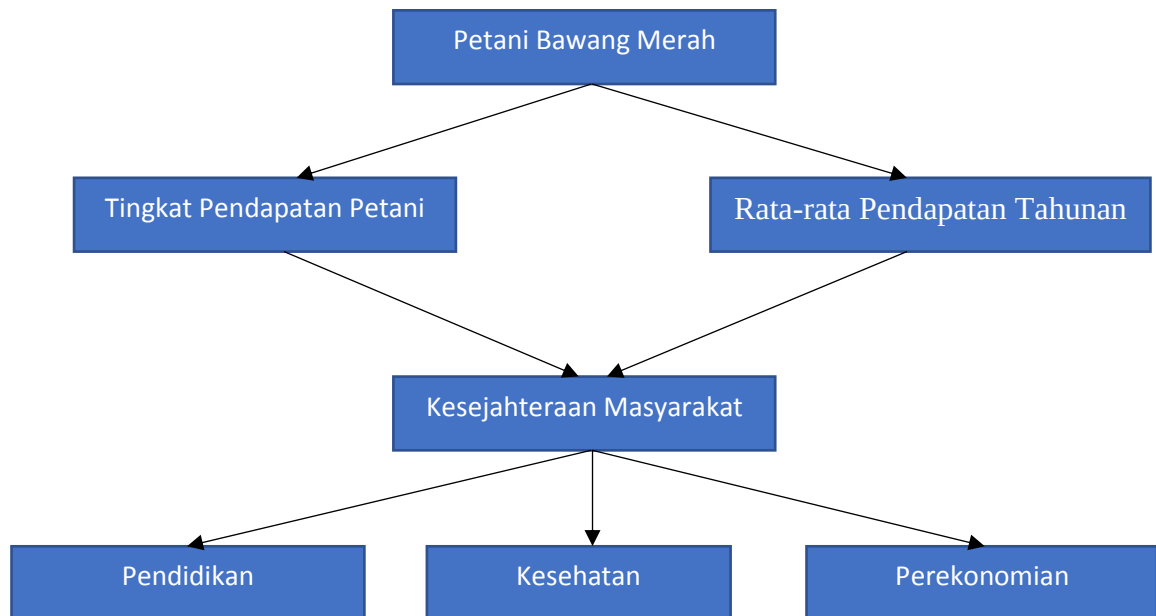
C. Kerangka Pikir

Petani bawang merah di Desa Bungin, Dusun Palembongan, memainkan peran penting dalam perekonomian lokal dengan menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian bawang merah. Tingkat pendapatan petani rata-rata dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti luas lahan, produktivitas tanaman, harga pasar, serta biaya produksi.

Pendapatan tahunan petani, yang dihitung dari hasil penjualan bawang merah sepanjang tahun, menjadi salah satu indikator utama kesejahteraan petani tersebut. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, semakin besar kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar dan meningkatkan kualitas hidup mereka dalam berbagai aspek. Kesejahteraan masyarakat diukur melalui faktor-faktor seperti pendidikan, kesehatan, dan perekonomian.

Pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan petani untuk mengakses pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka, serta memperoleh layanan kesehatan yang lebih memadai, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Selain itu, pendapatan yang stabil dan meningkat juga dapat memperkuat perekonomian keluarga dengan meningkatkan daya beli dan memungkinkan investasi dalam kebutuhan lain, seperti perbaikan rumah atau pengembangan usaha sampingan.

Hubungan antara pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat menunjukkan bahwa keberhasilan dalam meningkatkan pendapatan petani bawang merah berpotensi memberikan dampak positif bagi kemajuan sosial ekonomi di desa tersebut, dengan meningkatkan akses pendidikan, layanan kesehatan, serta stabilitas perekonomian keluarga. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan akses petani terhadap teknologi pertanian yang lebih baik, memperluas akses pasar, serta memberikan pelatihan keterampilan untuk memastikan pendapatan mereka tetap stabil dan berkelanjutan.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran dan penjelasan yang tepat mengenai keadaan atau gejala yang dihadapi. Menurut Sugiyono (2020:9) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2020:7) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang berbentuk katakata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran, menguraikan dan menafsirkan pendapatan usaha pei bawang merah yang ada di Desa Bungin dusun palembongan kab. Enrekang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Bungin dusun palembongan kab. Enrekang

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan mulai pada bulan Oktober sampai pada bulan Desember 2024.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi atau data yang relevan dengan topik penelitian. Informan penelitian dapat berupa individu, kelompok, atau organisasi yang memiliki pengetahuan, pengalaman atau keterampilan yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Adapun jumlah penduduk masyarakat Kecamatan Bungin sebanyak 4433 jiwa, Adapun jumlah penduduk masyarakat pada Desa Bungin sebanyak 1445 jiwa, Adapun jumlah penduduk Masyarakat Dusun Palembanga sebanyak 342 Jiwa, Adapun jumlah petani bawang merah pada Dusun Palembangan sebanyak 130 jiwa . Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini sebanyak 16 orang petani bawang merah yang ada di Dusun Palembangan Desa Bungin Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.

D. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini yakni:

1. Pendapatan Usaha Petani Bawang Merah

Pendapatan usaha petani adalah hasil atau keuntungan yang diperoleh petani dari kegiatan pertanian. Semakin tinggi pendapatan usaha petani, semakin baik pula kesejahteraan petani.

2. Kesejahteraan Masyarakat

Tingkat kesejahteraan petani bawang merah yang mencakup aspek-aspek sosial dan ekonomi, seperti pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan akses terhadap fasilitas dasar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghasilkan kualitas data dan informasi serta analisis yang baik dan bermutu, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data secara efektif dan efisien, yaitu:

1. Observasi yaitu salah satu metode dalam pengumpulan data secara sengaja, terarah, sistematis, dan terencana sesuai tujuan yang akan dicapai dengan mengamati dan mencatat seluruh kejadian dan fenomena yang terjadi dan mengacu pada syarat dan aturan dalam penelitian.
2. Wawancara yaitu dengan cara bertanya langsung kepada staf dan pimpinan dalam memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini.
3. Dokumentasi, yaitu dengan cara mendapatkan informasi dari buku-buku literatur, majalah, jurnal serta bahan-bahan informasi lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

F. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari objek penelitian sumber data penelitian ini diperoleh dari survey responden (Sugiyono : 2019)

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dengan membaca buku, majalah, hasil penelitian yang sudah ada, atau literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini bersumber langsung dari petani bawang merah yang ada di Desa Bungin dusun palembongan kab. Enrekang.

G. Teknik Analisis Data

Setelah dilakukannya wawancara dan pengujian terhadap data primer dan sekunder maka, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan analisa dan pembahasan dari hasil uji dan wawancara yang telah dilakukan. Menurut Sugiyono (2020:131) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara

mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020:133) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkahnya, sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal

yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, data yang disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/ verification)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Bungin merupakan salah satu dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Enrekang. Dari total 12 kecamatan tersebut terdapat 11 kecamatan, kecuali Cendana yang memproduksi bawang. Dari Publikasi BPS Kabupaten Enrekang tahun 2015 menunjukkan produksi usaha tani bawang di kecamatan Bungin termasuk tinggi yakni sebesar 685 ton dengan luas area perkebunan bawang sebesar 1.223 ha. Walaupun masih kalah tinggi apabila dibandingkan dengan kecamatan Baraka, Buntu Batu, Masalle, ataupun Baroko.

Namun bila ditinjau dari sudut pandang kepadatan penduduknya kalah jauh dari kecamatan lainnya. Jika dibandingkan dengan semua kecamatan lain yang memproduksi bawang, Kecamatan Bungin merupakan Kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit dan dengan luas area pertanian bawang merah yang begitu luas. Olehnya itu dapat dikatakan bahwa yang ada di Desa Bungin Kecamatan Bungin merupakan suatu Daerah yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani bawang merah.

Jumlah penduduk di Kecamatan Bungin berjumlah 4433 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 1.031 dan tingkat kepadatan

penduduk 18.67 jiwa/km². Keadaan penduduk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga tiap Desa di Kecamatan Bungin
Kabupaten Enrekang Tahun 2023 (KK)

Desa	Jumlah Penduduk	Jumlah KK
Bungin	1445	324
Baruka	648	127
Bulo	625	135
Sawitto	701	209
Tl. Rilau	485	111
Banua	529	125
Jumlah	4433	1031

Sumber : Data Penduduk Kecamatan Bungin Tahun 2023

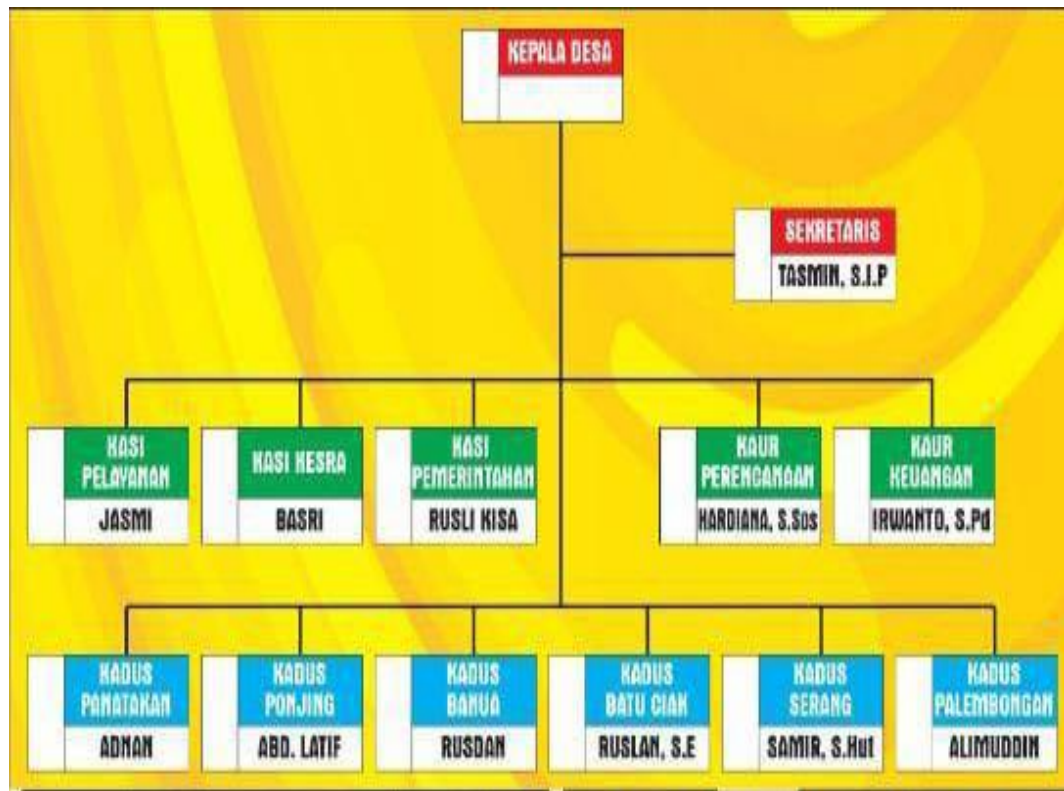
Mayoritas penduduk Kecamatan Bungin berprofesi sebagai petani, tercatat sebanyak 1.132 orang bekerja sebagai petani, 710 orang diantaranya merupakan petani bawang merah. Banyaknya petani bawang juga terlihat dari penggunaan lahan di Kecamatan tersebut. Dari total luas lahan 23.684 ha, sebanyak 6.431,28 ha digunakan sebagai lahan perkebunan dan sebesar 1.123 ha diantaranya merupakan lahan yang digunakan untuk usahatani bawang (Dinas Perkebunan Kab. Enrekang, 2015).

Petani di Kecamatan Bungin belum memiliki pencatatan yang baik tentang seberapa besar pendapatan yang mereka peroleh dari usaha petani bawang, sehingga hal ini sangat menyulitkan para pelaku usaha petani bawang untuk mengatur atau merencanakan dengan baik keuangan mereka.

Masalah lain yang dihadapi oleh pelaku usaha petani bawang di Bungin adalah letak geografis Kecamatan Bungin yang sangat jauh dari pusat perekonomian di Kabupaten Enrekang menjadi sebuah kendala tersendiri bagi petani bawang di wilayah ini, jarak antara Kecamatan Bungin dengan Ibukota Kabupaten Enrekang harus ditempuh dengan jarak 90 km, dengan akses jalan yang sangat buruk sehingga butuh waktu 2-3 jam perjalanan untuk bisa diakses. Ditambah lagi jaringan telekomunikasi yang masih sangat minim sehingga menjadi kendala tersendiri bagi masyarakat Bungin khususnya petani bawang. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa Kecamatan Bungin masih dapat dikategorikan sebagai suatu daerah terpencil di Kabupaten Enrekang.

Luasnya lahan perkebunan, banyaknya masyarakat di Kecamatan Bungin yang menggantungkan hidupnya sebagai pelaku Usaha petani bawang merah dan menurunnya jumlah produksi bawang tahun 2011 dan seterusnya di Kabupaten Enrekang, menjadi salah satu dasar untuk melakukan penelitian tentang Bawang Merah di daerah ini.

B. Struktur organisasi Desa Bungin Dusun Palembang



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Tingkat Pendapatan Usaha Petani Bawang Merah Di Desa Bungin, Dusun Palembang Kabupaten Enrekang

Tingkat pendapatan usaha petani bawang merah di Desa Bungin, Dusun Palembang, Kabupaten Enrekang dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berhubungan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, salah satu faktor utama yang berperan dalam menentukan pendapatan usaha tani bawang merah adalah luas lahan yang digunakan untuk pertanian bawang merah. Dalam wawancara, seorang petani menyebutkan bahwa ia mengelola lahan sekitar 1 hektar, meskipun kadang-kadang mereka menyewa lahan tambahan dari tetangga jika musim tanam mendukung. Petani juga menyatakan bahwa luas lahan sangat bergantung pada musim dan keadaan pasar, karena lahan yang lebih luas memungkinkan mereka untuk menanam lebih banyak bawang merah.

Luas lahan yang lebih besar memang memberikan potensi hasil yang lebih banyak, namun hasil panen tidak selalu bergantung pada luas lahan saja. Dalam wawancara, petani menjelaskan bahwa

"Luas lahan itu sangat berpengaruh. Makin luas lahan, makin banyak kita bisa tanam, tapi hasilnya tergantung juga dari bibit sama perawatan." (Abdul Karim)

Ini menunjukkan bahwa meskipun lahan lebih luas, kualitas hasil panen tetap dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pemilihan bibit, perawatan, dan kondisi lingkungan. Selain itu, perawatan tanaman yang baik, seperti pemberian pupuk yang cukup dan pengaturan irigasi yang tepat, menjadi faktor penentu bagi hasil yang optimal.

Selain luas lahan, hasil produksi per musim tanam juga sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca dan penggunaan input yang tepat. Dalam wawancara, seorang petani menyatakan bahwa

"Setiap musim tanam, biasanya kami bisa menghasilkan sekitar 1 - 2,5 ton per hektar, tergantung kondisi cuaca sama pemakaian pupuk." (Ancong)

Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa hasil panen sangat bergantung pada dua faktor utama: kondisi cuaca yang mendukung dan penggunaan pupuk yang tepat. Apabila cuaca mendukung dan pupuk digunakan secara optimal, hasil panen bisa lebih tinggi, namun jika cuaca buruk atau penggunaan pupuk tidak tepat, hasil produksi bisa menurun. Selain itu, petani juga mengungkapkan adanya penurunan hasil produksi dalam beberapa musim terakhir. Mereka menyebutkan bahwa

"Dalam beberapa musim terakhir, hasil produksi agak menurun. Penyebabnya macam-macam, ada hama yang lebih sering datang, terus cuaca juga sudah tidak bisa diprediksi." (Salam)

Penurunan hasil produksi ini semakin mengkhawatirkan karena petani menghadapi serangan hama yang lebih sering dan cuaca yang tidak menentu. Perubahan iklim yang menyebabkan cuaca menjadi lebih ekstrem, seperti hujan yang datang pada waktu yang tidak tepat, turut memperburuk kondisi tanaman bawang merah, terutama yang terkena busuk akibat kelembapan berlebihan. Cuaca yang tidak terduga semakin memperburuk kondisi hasil produksi bawang merah. Seperti yang disampaikan oleh petani dalam wawancara,

"Kadang musim hujan datang di waktu yang salah, jadi bawang kami kena busuk." (Sidak)

Hal ini menunjukkan bahwa ketidakpastian cuaca sangat memengaruhi hasil pertanian, terutama pada tanaman yang rentan terhadap kelembapan tinggi, seperti bawang merah. Selain itu, fluktuasi suhu dan intensitas hujan yang tidak teratur juga mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil panen.

Serangan hama juga menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan penurunan hasil produksi. Petani mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan dalam mengendalikan hama yang datang dengan lebih sering.

"Ada hama yang lebih sering datang, terus cuaca juga sudah tidak bisa diprediksi," (Jusman)

Ungkap seorang petani. Hama yang sering menyerang tanaman bawang merah dapat merusak kualitas dan kuantitas hasil panen, yang berujung pada berkurangnya pendapatan yang diterima petani.

Pendapatan dari usaha petani bawang merah di Desa Bungin sangat dipengaruhi oleh hasil panen dan harga jual bawang merah di pasar. Petani menjelaskan bahwa harga jual bawang merah memiliki dampak besar terhadap pendapatan mereka.

"Harga jual bawang merah sangat berpengaruh sama pendapatan. Kalau harga lagi naik, ya alhamdulillah, pendapatan kami juga lebih besar," (Firman)

Ujar petani tersebut. Ketika harga jual tinggi, pendapatan mereka meningkat dan cukup untuk menutupi biaya operasional serta memberikan keuntungan tambahan. Namun, saat harga jual menurun, petani mengalami kesulitan dalam menutupi biaya produksi yang tinggi.

Naik turunnya harga bawang merah di pasar menjadi tantangan besar bagi petani. Seperti yang dikatakan oleh petani,

"Tapi kalau harga turun, susahmi, soalnya pengeluaran kami tetap tinggi, apa lagi kalau musim hujan banyak penyakit datang, makin besarmi juga modal yang keluar." (Amir)

Hal ini menunjukkan bahwa ketika harga jual turun, biaya operasional yang tinggi, seperti pembelian pupuk, obat-obatan, dan pengelolaan tanaman yang lebih intensif, semakin membebani petani.

Ketidak stabilan harga ini menjadi hambatan dalam perencanaan keuangan petani.

Harga jual yang tidak stabil membuat perencanaan keuangan menjadi sulit dilakukan oleh petani. Dalam wawancara, petani menjelaskan bahwa harga yang naik turun membuat mereka harus menyesuaikan anggaran mereka sesuai dengan kondisi pasar yang terus berubah.

"Harga jual bawang merah sangat berpengaruh sama pendapatan. Kalau harga lagi naik, alhamdulillah, pendapatanki juga lebih besar," (Alimudding)

Kata petani tersebut. Dengan fluktuasi harga yang tidak dapat diprediksi, petani kesulitan dalam menentukan biaya yang akan dikeluarkan dan memastikan pendapatan yang stabil. Selain itu, petani juga menyebutkan bahwa ketika hasil panen melimpah dan harga jual tinggi, mereka merasa lebih tenang. Namun, ketika hasil panen sedikit atau harga turun, mereka merasa tertekan dan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan operasional. Seperti yang diungkapkan petani,

"Pendapatan usaha petani bawang merah kadang cukup untuk kebutuhan operasional, tapi tergantung juga sama hasil panen dan biaya pupuk sama obat-obatan." (Jamaludding)

Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani sangat tergantung pada kombinasi antara hasil panen dan harga jual, yang sering kali berada dalam ketidak pastian. Salah satu aspek penting

yang juga diungkapkan oleh petani adalah ketergantungan pada hasil panen yang baik dan harga jual yang stabil untuk memperoleh pendapatan yang memadai. Petani mengungkapkan bahwa

"Kalau hasilnya bagus, mencukupi biayanya, akan tapi kalau harga turun atau panennya sedikit, kadang susah juga menutupi biayanya." (Darwis)

Ini menunjukkan bahwa meskipun usaha tani bawang merah bisa memberikan pendapatan yang baik, ketidakpastian yang terkait dengan hasil dan harga menjadi faktor yang sangat mempengaruhi stabilitas pendapatan mereka.

Secara keseluruhan, pendapatan dari usaha petani bawang merah di Desa Bungin sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersifat internal, seperti luas lahan dan perawatan tanaman, maupun eksternal, seperti cuaca, serangan hama, dan fluktuasi harga. Petani di desa ini sering kali menghadapi kesulitan dalam merencanakan pendapatan mereka karena faktor-faktor tersebut yang sulit diprediksi. Oleh karena itu, petani perlu mengelola sumber daya yang ada secara optimal, serta mencari cara untuk menghadapi tantangan cuaca dan harga yang tidak menentu.

Meskipun demikian, ketika cuaca mendukung dan harga jual stabil, usaha petani bawang merah dapat memberikan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan petani. Petani berharap agar kondisi pasar lebih stabil, sehingga mereka bisa merencanakan usaha tani mereka dengan lebih baik dan mendapatkan hasil yang optimal.

Dalam hal ini, petani sangat mengandalkan kemampuan mereka dalam mengelola usaha petani serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan pasar.

2. Kontribusi Pendapatan Dari Usaha Petani Bawang Merah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Bungin, Dusun Palembang Kabupaten Enrekang

Pendapatan dari usaha petani bawang merah di Desa Bungin, Dusun Palembang, Kabupaten Enrekang memiliki peran yang cukup penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan taraf hidup. Berdasarkan wawancara dengan petani setempat, dapat diketahui bahwa usaha tani bawang merah memberikan kontribusi langsung terhadap beberapa aspek kesejahteraan keluarga, meskipun tidak selalu stabil.

Dalam hal pendidikan, pendapatan dari usaha tani bawang merah memiliki peran yang cukup signifikan dalam mendukung biaya sekolah anak-anak. Salah satu responden menjelaskan,

"Iye', pendapatan dari bawang merah masih bisa bantu biaya sekolah anak-anak kami. Tapi kadang, kalau hasil panen kurang bagus atau harga bawang turun, kadang uangnya tidak cukup. Jadi, kadang kami harus pinjam atau cari tambahan dari kerja lain."
(Bahri)

Meskipun pendapatan tersebut kadang-kadang masih dapat membantu memenuhi kebutuhan pendidikan, naik turunnya harga bawang merah dan hasil panen yang tidak selalu optimal dapat

menjadi kendala. Ketika harga bawang turun atau hasil panen tidak memadai, banyak petani yang merasa kesulitan untuk mencukupi biaya sekolah anak-anak mereka. Dalam beberapa kasus, mereka terpaksa mencari pinjaman atau bekerja tambahan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Namun, meskipun ada kesulitan, petani tetap memprioritaskan pendidikan anak-anak mereka, karena dianggap sangat penting untuk masa depan keluarga.

Naik turunnya pendapatan juga mempengaruhi kemampuan keluarga dalam membiayai pendidikan secara konsisten. Salah satu petani menambahkan,

"Naik turunnya harga bawang itu memang bikin sulit. Kalau harga lagi rendah, susah sekali kumpul uang buat bayar sekolah anak-anak kami. Apalagi kalau musim tanam mahal atau panennya kena penyakit, makin berat rasanya." (Samsul)

Pada saat harga bawang merah tinggi atau hasil panen melimpah, petani merasa lebih mudah untuk memenuhi biaya sekolah tanpa kesulitan. Namun, ketika harga turun atau hasil panen terhambat karena serangan penyakit atau faktor lainnya, kebutuhan pendidikan menjadi lebih sulit dipenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendapatan dari usaha tani bawang merah berperan penting, ketergantungan pada kondisi pasar dan hasil panen menjadikannya sebagai sumber pendapatan yang tidak sepenuhnya dapat diandalkan.

Selain pendidikan, pendapatan dari usaha tani bawang merah juga berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan kesehatan keluarga. Salah satu petani menyatakan,

"Pendapatan dari bawang merah itu kadang cukup, tapi tergantung hasil panen. Kalau panen bagus, bisa cukup untuk biaya kesehatan keluarga. Tapi kalau harga turun atau panen kurang baik, biasanya agak susah untuk mencukupi kebutuhan."
(Alimin)

Dalam wawancara lain, petani juga menjelaskan bahwa meskipun ada fasilitas puskesmas di kecamatan, akses pelayanan kesehatan di desa ini belum sepenuhnya mudah dijangkau oleh seluruh keluarga, terutama saat biaya kesehatan meningkat. Banyak keluarga yang mengandalkan obat tradisional terlebih dahulu sebelum pergi ke puskesmas.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada fasilitas kesehatan yang tersedia, faktor ekonomi menjadi penghambat utama dalam pemanfaatan layanan kesehatan yang ada. Oleh karena itu, meskipun pendapatan dari usaha petani bawang merah dapat mencakup biaya kesehatan, ketergantungan pada hasil panen yang naik turunnya mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam mengakses layanan kesehatan secara optimal.

Dalam hal taraf hidup, usaha petani bawang merah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga, terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari. Salah satu petani mengatakan,

"Alhamdulillah usaha bawang merah ini cukup membantu. Hasilnya memang bisa dipakeki buat kebutuhan keluarga, beli lauk, bayar sekolah anak-anak, sama kebutuhan lain. Cuman kalau harganya lagi rendah, agak susah juga memenuhi semua kebutuhan." (Samsul Alam)

Pendapatan yang dihasilkan dari usaha tani ini digunakan untuk membeli kebutuhan pokok seperti makanan, membayar biaya sekolah anak-anak, dan memenuhi kebutuhan lainnya. Walaupun usaha tani bawang merah dapat meningkatkan taraf hidup keluarga, ketergantungan pada fluktuasi harga dan hasil panen membuat keluarga kadang merasa kesulitan untuk memenuhi semua kebutuhan mereka.

Pada saat harga bawang merah rendah atau hasil panen terganggu, keluarga harus mengatur ulang pengeluaran mereka dan mencari cara lain untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun usaha tani bawang merah memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan, fluktuasi ekonomi yang terjadi di sektor pertanian dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, meskipun usaha tani bawang merah meningkatkan taraf hidup keluarga, ketidakpastian pendapatan menjadi faktor penghambat yang cukup besar.

Pendapatan dari usaha petani bawang merah juga berpengaruh terhadap kemampuan masyarakat untuk menabung atau berinvestasi. Salah satu petani mengungkapkan,

"Kalau rezeki lancar, hasil bawang bagus, na bisaki juga kita menabung. Tapi, tabungan ini paling untuk modal tanam ulang sama kalau ada kebutuhan mendadak. Investasi besar-besar, itu jarang, karena pendapatan petani kadang naik-turun, tergantung hasil panen sama harga di pasaran." (Saripudding)

Sebagian petani mengaku bahwa mereka dapat menabung apabila hasil panen baik dan harga bawang merah menguntungkan. Namun, tabungan yang terkumpul biasanya hanya digunakan untuk modal tanam ulang atau kebutuhan mendadak lainnya. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada potensi untuk menabung, ketergantungan pada hasil panen yang tidak stabil membuat investasi besar atau tabungan jangka panjang sangat jarang dilakukan.

Kemampuan untuk berinvestasi atau menabung lebih besar sangat terbatas, mengingat pendapatan yang diperoleh petani sangat bergantung pada hasil panen yang fluktuatif dan harga bawang merah yang tidak selalu stabil. Oleh karena itu, meskipun ada niat untuk menabung dan berinvestasi, realitas ekonomi yang dihadapi petani membuat mereka lebih fokus pada kebutuhan jangka pendek dan modal tanam ulang daripada perencanaan keuangan jangka panjang. Kondisi ini menggambarkan betapa sulitnya bagi petani untuk mencapai kestabilan finansial yang lebih tinggi dalam kehidupan mereka.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi petani bawang merah di Desa Bungin adalah fluktuasi harga yang mempengaruhi stabilitas pendapatan mereka. Petani menjelaskan,

"Kalau harga bawang lagi rendah, susah sekali kumpul uang buat bayar sekolah anak-anak." (Kassa)

Ketika harga bawang merah rendah, pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga, seperti pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya. Hal ini menambah beban ekonomi bagi petani, yang harus mencari cara tambahan untuk mencukupi kebutuhan tersebut, seperti mencari pekerjaan lain atau meminjam uang.

Namun, meskipun ada tantangan terkait dengan fluktuasi harga dan hasil panen, usaha tani bawang merah tetap memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama dalam peningkatan taraf hidup dan pemenuhan kebutuhan dasar. Usaha tani ini memberikan kesempatan bagi petani untuk meningkatkan penghasilan mereka dan memenuhi sebagian besar kebutuhan mereka, meskipun ada ketidakpastian yang terus mengikuti.

Selain itu, usaha tani bawang merah juga memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan kemampuan pertanian mereka. Meskipun ada banyak tantangan, petani bawang merah di Desa Bungin tetap menunjukkan ketahanan dan semangat untuk terus berusaha, meskipun pendapatan mereka tidak selalu stabil. Hal ini mencerminkan kekuatan masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan pentingnya sektor pertanian dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, kontribusi pendapatan dari usaha petani bawang merah terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Bungin sangat besar, namun tidak tanpa tantangan. Meskipun usaha ini membantu memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan peningkatan taraf hidup, ketergantungan pada fluktuasi harga dan hasil panen membuat kesejahteraan keluarga tidak sepenuhnya terjamin. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan stabilitas pendapatan melalui diversifikasi usaha atau dukungan kebijakan yang lebih baik bagi petani.

Dengan mengatasi masalah fluktuasi harga dan hasil panen yang tidak stabil, masyarakat petani bawang merah di Desa Bungin dapat menikmati kesejahteraan yang lebih baik dan berkelanjutan. Pemerintah dan pihak terkait perlu terus memberikan perhatian terhadap sektor pertanian dan memberikan dukungan yang memadai agar petani dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara lebih stabil. Ini akan membuka peluang bagi mereka untuk mengembangkan usaha tani lebih lanjut dan mencapai kesejahteraan yang lebih optimal di masa depan.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pendapatan Usaha Petani Bawang Merah Di Desa Bungin, Dusun Palembongan Kabupaten Enrekang

Pendapatan usaha petani bawang merah di Desa Bungin, Dusun Palembongan, Kabupaten Enrekang dipengaruhi oleh

berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, salah satu faktor penting yang menentukan pendapatan adalah luas lahan yang digunakan dalam usaha petani. Petani di desa ini mengelola lahan antara 1 hektar hingga lebih besar dengan menyewa lahan tambahan dari tetangga jika kondisi pasar dan musim mendukung. Luas lahan yang lebih besar memang meningkatkan potensi hasil panen, tetapi hasil yang optimal juga bergantung pada faktor lain seperti kualitas bibit dan perawatan yang diberikan selama masa tanam.

Meskipun luas lahan berperan dalam menentukan hasil panen, kualitas tanaman bawang merah tetap dipengaruhi oleh pemilihan bibit yang baik dan metode perawatan yang tepat. Dalam wawancara, petani menjelaskan bahwa perawatan yang baik seperti penggunaan pupuk yang cukup dan pengaturan irigasi yang tepat menjadi faktor penting dalam menentukan hasil yang maksimal. Selain itu, petani juga mengungkapkan bahwa naik turunnya cuaca menjadi salah satu tantangan yang mempengaruhi hasil produksi. Ketidakpastian cuaca, seperti hujan yang datang pada waktu yang salah, dapat menyebabkan tanaman bawang merah terkena busuk akibat kelembapan yang tinggi (Aminah & Rahayu, 2019).

Faktor eksternal seperti cuaca dan serangan hama juga sangat berpengaruh terhadap tingkat produksi bawang merah di Desa Bungin. Petani menyatakan bahwa mereka sering mengalami

penurunan hasil produksi akibat cuaca yang tidak menentu dan serangan hama yang lebih sering datang dalam beberapa musim terakhir. Hama dan penyakit yang menyerang tanaman bawang merah dapat mengurangi kualitas dan kuantitas hasil panen, yang pada akhirnya berdampak pada pendapatan yang diterima oleh petani. Salah satu petani menjelaskan bahwa "Ada hama yang lebih sering datang, terus cuaca juga sudah tidak bisa diprediksi," menunjukkan bahwa fluktuasi cuaca yang ekstrim turut memperburuk kondisi tanaman (Fitria, 2020).

Selain itu, penggunaan pupuk yang tidak tepat juga berpotensi menurunkan hasil panen bawang merah. Dalam wawancara, petani mengungkapkan bahwa penggunaan pupuk yang optimal sangat penting dalam mendukung pertumbuhan tanaman. Namun, biaya pupuk yang tinggi dapat menjadi beban tambahan yang membatasi pendapatan petani, terutama ketika hasil panen sedikit dan harga jual tidak mendukung. Sebagai contoh, ketika hasil panen melimpah dan harga jual tinggi, petani merasa lebih tenang dan dapat menutupi biaya operasional dengan lebih mudah. Namun, pada musim dengan hasil panen rendah dan harga jual yang turun, petani kesulitan untuk menutupi biaya produksi yang tinggi (Sari, 2022).

Harga jual bawang merah yang tidak stabil menjadi tantangan utama dalam perencanaan keuangan petani. Harga yang naik turun membuat petani sulit untuk merencanakan pengeluaran dan

pendapatan secara tepat. Petani mengungkapkan bahwa ketika harga jual tinggi, pendapatan mereka meningkat, namun ketika harga turun, mereka kesulitan menutupi biaya produksi. Hal ini menjadi masalah bagi petani yang sangat bergantung pada pendapatan dari usaha tani bawang merah sebagai sumber utama mata pencaharian mereka.

Naik turunnya harga bawang merah yang tajam juga disebabkan oleh ketidakstabilan pasar yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran, serta faktor-faktor eksternal lainnya seperti kebijakan pemerintah dan kondisi pasar internasional. Penelitian sebelumnya oleh Prasetyo (2018) mengungkapkan bahwa harga komoditas pertanian sering dipengaruhi oleh faktor pasar global yang sulit diprediksi. Oleh karena itu, petani seringkali kesulitan dalam menentukan strategi untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Ketidak stabilan harga tidak hanya mempengaruhi pendapatan petani, tetapi juga berimplikasi pada stabilitas ekonomi rumah tangga mereka. Petani mengungkapkan bahwa pada saat harga turun, mereka kesulitan memenuhi kebutuhan operasional yang terus meningkat, terutama pada musim hujan di mana biaya untuk mengendalikan penyakit dan hama juga lebih tinggi. Oleh karena itu, penting bagi petani untuk mencari cara untuk mengelola risiko harga yang naik turun, ini agar usaha petani tetap menguntungkan.

Selain itu, dalam menghadapi tantangan harga yang tidak stabil, petani perlu mengoptimalkan strategi pemasaran. Beberapa

petani telah mencoba mencari pasar alternatif untuk menjual bawang merah mereka dengan harga yang lebih baik, tetapi hal ini seringkali terganjal oleh keterbatasan jaringan pemasaran dan informasi pasar yang kurang. Salah satu petani mengatakan, "Kami berharap harga lebih stabil, supaya bisa merencanakan usaha tani dengan lebih baik," yang menunjukkan harapan mereka terhadap kestabilan pasar yang dapat memberikan kepastian bagi pendapatan mereka.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Hartanto (2020), stabilitas harga dan pengelolaan pasokan yang efisien menjadi kunci untuk mendukung kesejahteraan petani. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga terkait perlu mendukung petani dengan kebijakan yang mendukung kestabilan pasar dan penyuluhan mengenai cara-cara mengelola risiko harga yang fluktuatif. Petani juga dapat memanfaatkan teknologi dan informasi yang lebih baik untuk memprediksi harga dan permintaan pasar.

Secara keseluruhan, pendapatan usaha petani bawang merah di Desa Bungin sangat bergantung pada kombinasi antara faktor internal seperti luas lahan, perawatan tanaman, dan faktor eksternal seperti cuaca, serangan hama, serta naik turunnya harga. Dalam menghadapi ketidakpastian ini, petani perlu mengelola sumber daya secara optimal dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Petani berharap agar pemerintah memberikan dukungan berupa kebijakan yang dapat mengurangi ketidakpastian ini, seperti

stabilisasi harga dan penyuluhan mengenai teknologi pertanian yang lebih efisien.

Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2023) juga menunjukkan bahwa adopsi teknologi pertanian yang tepat dapat membantu petani meningkatkan hasil produksi dan mengurangi kerugian akibat faktor cuaca dan serangan hama. Oleh karena itu, peningkatan akses petani terhadap informasi dan teknologi pertanian menjadi penting dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka.

Selain itu, pelatihan dalam mengelola usaha petani, seperti manajemen keuangan dan strategi pemasaran, juga penting untuk membantu petani merencanakan dan mengelola pendapatan mereka dengan lebih baik. Petani yang memiliki keterampilan manajerial yang baik cenderung lebih mampu mengatasi tantangan yang ada dan mendapatkan keuntungan yang lebih stabil dari usaha petani mereka.

2. Kontribusi Pendapatan Dari Usaha Petani Bawang Merah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Bungin, Dusun Palembang Kabupaten Enrekang

Pendapatan dari usaha petani bawang merah di Desa Bungin, Dusun Palembang, Kabupaten Enrekang memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, meskipun terdapat tantangan terkait ketidakstabilan pendapatan. Pendapatan dari usaha petani ini berkontribusi langsung dalam memenuhi

kebutuhan dasar keluarga, seperti pendidikan, kesehatan, dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan petani, meskipun hasil dari usaha ini dapat memenuhi sebagian kebutuhan, naik turunnya harga bawang merah dan ketergantungan pada hasil panen yang tidak selalu optimal dapat menghambat kestabilan ekonomi keluarga. Ketika harga bawang merah rendah atau hasil panen terganggu, seperti akibat serangan penyakit atau kondisi cuaca, petani sering kali mengalami kesulitan dalam mencukupi kebutuhan mereka.

Dalam hal pendidikan, pendapatan dari usaha petani bawang merah memainkan peran penting dalam mendukung biaya sekolah anak-anak. Petani di Desa Bungin mengungkapkan bahwa ketika hasil panen melimpah dan harga stabil, mereka dapat dengan mudah memenuhi biaya pendidikan anak-anak mereka. Namun, ketika harga bawang merah turun atau hasil panen tidak optimal, mereka sering kali terpaksa mencari pinjaman atau pekerjaan tambahan untuk menutupi biaya tersebut.

Naik turunnya ini mencerminkan ketergantungan yang tinggi terhadap hasil tani yang tidak sepenuhnya dapat diandalkan. Hal ini menegaskan pentingnya peran pendapatan dari usaha petani bawang merah dalam sektor pendidikan meskipun ada ketidakpastian yang selalu mengikuti.

Naik turunnya harga juga berdampak pada memenuhi

kebutuhan kesehatan. Beberapa petani mengungkapkan bahwa ketika hasil panen melimpah dan harga tinggi, mereka dapat dengan mudah membayar biaya kesehatan untuk keluarga mereka. Sebaliknya, ketika harga rendah atau hasil panen buruk, mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Meskipun terdapat fasilitas puskesmas di desa, biaya kesehatan yang meningkat sering kali menjadi kendala bagi petani untuk mengakses layanan kesehatan. Banyak keluarga yang mengandalkan pengobatan tradisional terlebih dahulu sebelum pergi ke fasilitas kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas kesehatan ada, faktor ekonomi menjadi penghalang utama dalam pemanfaatan layanan tersebut.

Selain itu, usaha petani bawang merah juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat. Pendapatan yang dihasilkan dari usaha ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, biaya pendidikan, dan kebutuhan lainnya. Namun, ketika harga bawang merah rendah atau hasil panen terganggu, keluarga kesulitan untuk memenuhi semua kebutuhan mereka. Hal ini menambah tantangan yang dihadapi oleh petani dalam menjaga stabilitas taraf hidup mereka. Ketergantungan pada naik turunnya harga dan hasil panen menjadikan pendapatan dari usaha petani bawang merah sebagai sumber pendapatan yang tidak sepenuhnya dapat diandalkan.

Petani juga mengungkapkan kesulitan dalam menabung atau berinvestasi dengan pendapatan dari usaha petani bawang merah. Meskipun ada beberapa kesempatan untuk menabung ketika hasil panen melimpah dan harga menguntungkan, tabungan tersebut sering digunakan untuk modal tanam ulang atau kebutuhan mendadak lainnya. Investasi besar atau perencanaan keuangan jangka panjang menjadi hal yang sulit dilakukan, mengingat pendapatan yang sangat bergantung pada hasil panen yang naik turunnya harga yang tidak stabil. Oleh karena itu, kebanyakan petani lebih fokus pada kebutuhan jangka pendek dan menjaga keberlanjutan usaha petani mereka dari pada melakukan investasi besar atau menabung untuk masa depan.

Selain tantangan terkait naik turunnya harga dan hasil panen, usaha petani bawang merah di Desa Bungin juga memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan pertanian mereka. Walaupun ada banyak tantangan yang dihadapi, petani bawang merah di Desa Bungin menunjukkan ketahanan dan semangat untuk terus bertani dan mencari cara untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Hal ini mencerminkan kekuatan dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi yang menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, meskipun pendapatan dari usaha petani bawang merah memiliki kontribusi besar terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Bungin, ketergantungan pada naik turunnya harga

dan hasil panen yang tidak stabil membuat kesejahteraan keluarga tidak sepenuhnya terjamin. Dengan demikian, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara lebih berkelanjutan, penting untuk mengatasi masalah naik turunnya harga dan ketidakpastian hasil panen. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan mendiversifikasi usaha tani, memberikan dukungan kepada petani dalam bentuk kebijakan yang lebih baik, serta memperkenalkan teknologi pertanian yang dapat meningkatkan produktivitas dan stabilitas hasil panen.

Pemerintah dan pihak terkait juga perlu memberikan perhatian lebih terhadap sektor pertanian, termasuk usaha petani bawang merah, agar para petani dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara lebih stabil. Dukungan dalam bentuk kebijakan yang pro-petani, akses kepada pasar yang lebih luas, serta bantuan teknis dan finansial yang dapat membantu petani untuk mengatasi tantangan ekonomi akan sangat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan adanya dukungan tersebut, diharapkan petani di Desa Bungin dapat mengembangkan usaha petani mereka lebih lanjut dan mencapai kesejahteraan yang lebih optimal di masa depan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, diketahui bahwa sektor pertanian memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah pedesaan. Misalnya, penelitian oleh Arifin (2020) menunjukkan bahwa pendapatan dari sektor pertanian dapat

meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan pendidikan dan kesehatan, meskipun terdapat tantangan yang terkait dengan naik turunnya harga. Penelitian oleh Sihombing (2018) juga mengungkapkan bahwa keberhasilan dalam sektor pertanian dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan dan pendidikan. Penelitian oleh Santosa (2021) menunjukkan pentingnya kebijakan yang mendukung stabilitas harga produk pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan petani di daerah pedesaan.

Selain itu, studi oleh Handayani (2019) menekankan bahwa ketergantungan pada satu jenis komoditas pertanian, seperti bawang merah, dapat meningkatkan kerentanannya terhadap naik turunnya harga di pasar. Untuk itu, diversifikasi usaha petani dianggap sebagai strategi yang dapat meningkatkan kestabilan pendapatan petani. Penelitian oleh Wijaya (2017) juga mengemukakan pentingnya pengembangan sektor pertanian dengan memperkenalkan teknologi dan pelatihan yang dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing produk pertanian di pasar.

Dapat disimpulkan bahwa usaha petani bawang merah di Desa Bungin, memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun membutuhkan dukungan yang lebih besar dari berbagai pihak agar bisa mengatasi ketidakstabilan yang terjadi dan mencapai kesejahteraan yang lebih berkelanjutan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yakni: Berdasarkan rumusan masalah yang ada, pendapatan usaha petani bawang merah di Desa Bungin, Dusun Palembongan, Kabupaten Enrekang, berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Pendapatan ini memberikan dampak positif terhadap aspek pendidikan, kesehatan, dan kehidupan sosial-ekonomi lainnya.

Namun, faktor-faktor eksternal seperti naik turunnya harga, kondisi cuaca, dan serangan hama mengancam kestabilan pendapatan. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mengatasi tantangan tersebut melalui kebijakan yang mendukung, adopsi teknologi pertanian yang tepat, dan diversifikasi usaha tani untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara lebih berkelanjutan.

B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini yakni:

1. Mengingat rendahnya tingkat pengetahuan petani tentang teknik budidaya yang efisien, disarankan untuk mengadakan pelatihan rutin mengenai teknik pertanian modern, pengendalian hama, dan cara-cara meningkatkan kualitas bawang merah, baik melalui penyuluhan dari Dinas Pertanian maupun kerjasama dengan pihak swasta.

2. Mengingat keterbatasan akses terhadap sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian, penting bagi petani untuk memperoleh akses lebih baik terhadap air irigasi yang memadai dan alat pertanian yang efisien. Pemerintah dapat memperbaiki jaringan irigasi dan memberikan dukungan berupa peralatan pertanian yang lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S. (2011). *Ilmu Usaha petani*. Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Admin. (2013). Pengertian usaha petani dan biaya di dalam usaha petani.
- Aminah, I., & Rahayu, T. (2019). Pengaruh faktor eksternal terhadap produktivitas pertanian. *Jurnal Agribisnis*, 14(2), 112-120.
- Assegaf, M. H., & Syamsuddin, S. (2020). Pengaruh pendapatan usaha petani terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Batua, Kota Makassar. *Jurnal Agribisnis*, 9(2), 105-115.
- Damayanti, D. A., & Sutrisno, T. (2021). Pengaruh pendapatan sektor pertanian terhadap kesejahteraan petani di Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(1), 31-42.
- Fitria, Y. (2020). Ketidakpastian cuaca dan dampaknya terhadap produksi pertanian bawang merah. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 21(1), 75-83.
- Friska, R. A., Silvi, I., & Toto, H. (2016). Evaluasi berbagai insektisida terhadap hama ulat bawang (*Spodoptera exigua* Hubner) (LEPIDOPTERA: NOCTUIDAE) pada tanaman bawang merah. *Jurnal HPT*, 4(2), 54-60.
- Hartanto, D. (2020). Pemasaran hasil pertanian dan stabilitas harga pasar. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 11(1), 44-52.
- Ilhamdani Rahmat. (2015). Klasifikasi kemampuan lahan. Retrieved from <http://ruangpertanian.blogspot.com/2015/08/klasifikasi-kemampuan-lahan.html>
- Khoirur Roziqin, S., Hindarti, S., & Syatori, A. D. (2019). Analisis pendapatan usaha petani bawang merah di Desa Pondok Kelor Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. *Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang*.
- Made, M. I., S, M. I., & Adrianto. (2015). Perbaikan teknologi produksi benih bawang merah (*Allium cepa* L.) melalui pengaturan jarak tanam dan improve onion seed production technology through planting. *E-J. Agrotekbis*, 3(2), 149–157.
- Muh. Taufik Abdullah. (2018). Analisis pendapatan usaha petani bawang merah berdasarkan keragaman kondisi lahan di Desa Saruran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Mona, H., Tety, E., & Shorea, K. (2016). 1, 2, 2. *Jom Faperta*, 3(1).

- Nurhapsa, Kartini, & Arham. (2015). Analisis pendapatan dan kelayakan usaha petani bawang merah di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Jurnal Galung Tropika*, 4(3), 137-143.
- Prabowo, H., & Budiarto, S. (2018). Kesejahteraan masyarakat petani melalui usaha pertanian berkelanjutan di Provinsi Lampung. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 17(4), 101-110.
- Prasetyo, A. (2018). Harga komoditas pertanian dan dampaknya pada pendapatan petani. *Jurnal Ekonomi Makro*, 15(4), 156-164.
- Putrasamedja, S. (2007). Pengaruh berbagai macam bobot umbi bibit bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) yang berasal dari generasi ke satu terhadap produksi. *Jurnal Penelitian dan Informasi Pertanian*, 11(1).
- Rusdi, & Asaad, M. (2016). Uji adaptasi empat varietas bawang merah di Kabupaten Kolaka Timur, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 19(3), 243-252.
- Sakinah, I. R., & Farizah Dhaifina Amran. (2021). Kontribusi pendapatan usaha petani bawang merah terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Enrekang. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(1), 2021.
- Sari, N. (2022). Analisis kestabilan harga bawang merah di pasar lokal. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 29(3), 201-210.
- Suryanto, S., & Wulandari, M. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani bawang merah di Kabupaten Brebes. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 6(2), 70-81.
- Vika Tri Oktafiani, Titik Ekowati, & Wiludjeng Roessali. (2022). Kontribusi usaha petani bawang merah terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Kandangrejo Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 6(1), 142-153.
- Widiastuti, A. R., & Setiawan, D. (2020). Naik turunnya harga bawang merah dan dampaknya terhadap pendapatan petani di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Agri Ekonomi*, 11(3), 150-160.
- Wiwid, A. (2014). Analisis produksi dan pendapatan usaha petani bawang merah lokal Tinombo di Desa Lombok Kecamatan Tinombo Kabupaten Parigi Moutong. *E-J. Agrotekbis*, 2(5), 533-538.
- Yantu, M. R., & Abdul Rauf, R. (2012). Handant ekonomi mikro. Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.

- Bahrudin, B. (2020). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani padi di kecamatan patampanua kabupaten pinrang. *Economos: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 17-28.
- Hidayah, R., Idrus, I., & Ladung, F. (2024). Analisis pengelolaan kredit usaha rakyat terhadap non performing loan pada pt bank rakyat indonesia unit temmassarangnge pinrang. *Journal AK-99*, 4(1), 23-32.
- Arfianty, A., Syukri, F., & Taufik, T. (2024). Analisis business plan pada bumdes madalleng desa cemba kecamatan enrekang kabupaten enrekang. *Decision: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 52-65.
- Ruslang, T., Nur, M., & Hasrullah, H. (2022). Analisis strategi perencanaan pemerintah daerah dalam pemungutan pajak daerah dengan sistem online kabupatensidenreng rappang. *Cateris Paribus Journal*, 2(1), 8-16.